

Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern

Muhammad Athiya Al-Abrasyi's Thoughts on Education and Their Relevance to the Modern World

Sedyo Santosa

Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : sedya.santosa@uin-suka.co.id

Karim Abdillah

Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : karimabdillahsikooi@gmail.com

Submission

Track:

Received:

6 Mei 2021

Final Revision:

11 September 2021

Available online:

27 September 2021

Corresponding

Author:

Name & E-mail Address

Sedyo Santosa

sedya.santosa@uin-suka.co.id

Karim Abdillah

karimabdillahsikooi@gmail.com

DOI:

10.32528/tarlim.v4i2.5339

Abstract

This study aims to determine the thoughts of Muhammad Athiya Al-Abrasyi about education and its relevance to education in the modern world. This research uses literature study and analytical studies to build a theoretical framework for this material. In conclusion, Muhammad Athiya Al-Abrasyi saw the importance of education and the environment for humans to facilitate the process of building morals. In this way, humans can intellectually choose and distinguish what should be done and what should be left behind. Ibn Maskawih's thinking in education rests on the concept of education and its relation to technology.

Keywords: Thought, Education, Modern

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan dengan pendidikan di dunia modern. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan studi analitik untuk membangun kerangka teoritis untuk materi ini. Kesimpulannya, Muhammad Athiya Al-Abrasyi melihat pentingnya pendidikan dan lingkungan bagi manusia untuk memperlancar proses pembentukan akhlak. Dengan cara ini, manusia secara intelektual dapat memilih dan membedakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Pemikiran Ibnu Maskawih dalam pendidikan bertumpu pada konsep pendidikan dan kaitannya dengan teknologi.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan, Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi sangat penting sekali untuk dilaksanakan disetiap daerah atau pun lembaga karena pada saat ini betapa banyaknya dan meningkatnya anak berkebutuhan khusus yang tentunya harus mendapatkan pelayanan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya setiap sekolah jarang sekali menerima pendidikan murid yang memiliki kelemahan fisik dan mental. Jadi,

penyelenggaraan kegiatan pelayanan pembelajaran inklusif dan integratif tentunya harus ada kesiapan dari berbagai macam aspek yang saling berkaitan meliputi pembimbing khusus atau instruktur, ruang kelas, sarana prasarana. Dari berbagai macam aspek tersebutlah yang perlu dipenuhi agar pelayanan pendidikan inklusif dan integratif

menghasilkan pelayanan yang secara maksimal (Wulan Ardiati:2014)

Murid khusus atau ABK adalah anak yang mempunyai kelemahan pada penglihatan maupun kelemahan dalam berpikir atau anak berbeda dengan peserta didik lainnya. Anak tersebut membutuhkan bantuan dan mendapatkan pembelajaran yang nyaman, pelayanan khusus, pembelajaran dan metode khusus untuk anak bantuan khusus agar anak tersebut mengalami perkembangan dan perubahan dan bisa hidup secara mandiri. Karena anak-anak tersebut jika difasilitasi alat pembelajaran secara lengkap maka pembelajaran ini akan menghasilkan suatu pemahaman berupa pengetahuan ilmu secara maksimal, meskipun mereka berbeda dengan anak normal. Walaupun murid ini memiliki kompetensinya tidak sama dengan murid lainnya, mereka sebenarnya mendapatkan hak yang sama terkait pendidikan dan pengajaran. Negara menyelenggarakan bahwa pendidikan inklusi diartikan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pimpinan yayasan sekolah, kepala sekolah dan guru yang didalamnya terdapat siswa normal maupun siswa yang tidak normal bergabung menjadi satu ruangan untuk belajar bersama tanpa memihak satu sama lainnya dan tetap mendapatkan layanan pendidikan serta aktif dan berinteraksi dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersamaan (Dadan Rahmayana: 2013:89). Menurut para bangsa Indonesia dahulu kala bahwa pendidikan itu sangat penting sekali bagi setiap warga negara Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Mereka mempunyai

keyakinan bahwa pendidikan bisa untuk merubah tingkah laku dan untuk menyempurnakan kebaikan agar menjadi manusia yang kamil dan bahagia dunia akhirat dan sekaligus pendidikan bisa dijadikan sebagai alat transformasi bangsa, pendidikan telah tertuang dalam UUD 1945. Istilah pendidikan pada dasarnya adalah merupakan sebuah sistem yang meliputi beberapa bagian yang tentunya harus saling berkaitan yaitu: siswa, guru, tujuan pendidikan, alat, dan lingkungan. Semua bagian tersebut untuk saling berkaitan antara satu sama lainnya (Arifin, 2015: 1-17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian deskriptif adalah peneliti mengamati suatu problem yang ada di lapangan terkait suatu hal lalu peneliti mendapatkan suatu bukti nyata atau fakta tertentu. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui dan sekaligus mengambil sebuah kesimpulan dari suatu problem yang terdapat di lokasi (Mahmud, 2011:100).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi keadaan dan sesuai dengan realitas di lapangan terkait dengan praktik pembelajaran inklusi integratif di Sekolah Dasar Putra Harapan Bantarsoka Purwokerto Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti digunakan yaitu *Flow model*, yaitu meliputi reduksi data, dan menarik kesimpulan. Adapun subyek pada

penelitian ini yaitu kepala Sekolah, Siswa, Guru dan lain-lain. sedangkan obyek pada penelitian ini adalah Praktik pembelajaran Inklusi dan Integratif di Sekolah Dasar Putra Harapan Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian lapangan di SD Putra Harapan tentang praktik pembelajaran inklusi integratif di SD Putra Harapan Bantarsoka Purwokerto Barat. Sekolah Dasar Putra Harapan Bantarsoka Purwokerto Barat termasuk sekolah Fulday dan materi belajarnya lebih banyak dari pada sekolah pada umumnya diantaranya yaitu seperti sholat duha, gosok gigi, makan senek bersama mencuci piring, makan bersama berlatih wudlu.

Sekolah Dasar Putra Harapan termasuk sekolah siap untuk melayani pendidikan anak normal dan anak bantuan khusus (ABK) termasuk sekolah ini menerima anak tunarungu, tunagrahita, tuna laras, anak normal. Adapun model atau praktek dalam pembelajaran inklusif integratif di sekolah ini adalah pembelajaran dilakukan oleh satu orang dalam satu kelas lalu kemudian materi yang disampaikan di sekolah ini ada muatan dinas muatan lokal yang tentunya memerlukan kompetensi yang diharapkan oleh sekolah ini. Sehingga di sekolah ini bisa dibagi tugas yaitu ada yang menyampaikan materi dan ada yang mengawasi kegiatan pembiasaan juga melakukan bimbingan apabila ada siswa di sekolah tersebut memerlukan perhatian khusus baik siswa ABK atau siswa reguler tetapi dalam pembelajaran harian pasti memerlukan bimbingan secara individu.

Adapun untuk materi pelajaran yang disampaikan di kelas untuk siswa ABK di SD Putra Harapan ini ada tiga layanan yaitu:

1. kelas intensif dengan materi khusus yang memang di kelas tersebut lebih mengedepankan pada pembelajaran sosialisasi atau perawatan diri dan bagaimana mereka berlatih berkomunikasi dengan orang lain dan kita belajar masih harus di pantau dibimbing secara terus menerus.
2. Siswa di Kelas transisi atau mereka yang sudah bisa mengikuti kegiatan di kelas reguler maka di kelas reguler untuk di berlatih sosialisasi ataupun mengikuti mata pelajaran yang memang sifatnya praktik.
3. Siswa ABK yang sudah bisa mengikuti pembelajaran di kelas inklusi maka materinya menyesuaikan dengan kondisi anak tersebut apabila siswa itu kondisinya memang mampu untuk mengikuti materi di kelas inklusi maka dia akan mengikuti materi sesuai kelasnya masing-masing. tetapi apabila siswa tersebut dalam kondisi kebutuhan yang berbeda maka contohnya anak dengan kondisi tersindrom atau dengan kondisi kemampuan pertumbuhan mental yang berbeda dengan usianya maka dia akan masuk kelas reguler atau di kelas inklusi sesuai dengan usianya misalkan sepuluh tahun maka di kelas empat tetapi mata pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa tersebut bisa jadi siswa masuk kelas empat tetapi mata pelajaran atau akademik yang dia ikuti itu materi kelas satu atau kelas dua menyesuaikan dengan kemampuannya. Adapun untuk mata pelajaran tertentu yang siswa tersebut bisa mengikuti misalkan tahfidz doa hadis atau pembiasaan lain bahasa dan sebagainya yang dia

tidak mengikuti maka akan disamakan dengan siswa dikelas dimana siswa itu masuk.

1. Pembelajaran Inklusi dan Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran inklusi adalah pembelajaran yang khusus anak bantuan khusus serta model pembelajarannya harus mendapatkan bimbingan dua seorang guru dalam satu kelas di sekolah yang terdekat bersama teman anak seusianya (Rachmayana, 2014:89). Sekolah inklusi adalah sekolahnya bagi peserta didiknya yang mempunyai kelemahan penglihatan, pendengaran dan cara berpikirnya lemah yang belajar di ruang kelas yang sama. pembelajaran inklusif ini harus diselenggarakan secara terbuka untuk umum dan siap menampung bagi calon peserta didik yang membutuhkan pendidikan tetapi bahan ajar yang akan disampaikan kepada murid ABK harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. program pendidikan inklusi yang bisa untuk menuntaskan dan membantu bagi calon peserta didik ABK yang lemah penglihatannya dan pendengarannya telah ditetapkan dan diuka pada tahun 1994 telah menyatakan bahwa, *"The development of inclusive schools as the most effective means for achieving education for all"* yang mana kesepakatan inimengumandangkan tentang perkembangan sekolah inklusif sebagai hal yang sangat efektif untuk meraih keberhasilan pendidikan untuk seluruh manusia (Hamidah Ani Mar'atul, 2015).

Berdasarkan batasan penjelasan uraian di atas pembelajaran inklusi dimaksudkan

sebagai sistem pembelajaran calon peserta didik ABK yang memiliki kelemahan fisik meliputi pendengaran, penglihatan dan mengikuti program pendidikan wajib yang diselenggarakan oleh pemerintah. Semangat menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah menyelenggarakan program layanan pendidikan dan sekaligus memberikan peluang waktu atau akses yang sebanyak-banyaknya kepada calon peserta didik yang memiliki hak untuk mengikuti kegiatan wajib berupa pendidikan serta materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan kompetensi calon peserta didiknya tanpa membandingkan satu sama lainnya. Pembelajaran inklusi telah digambarkan dalam al-Qur'an pada surat al-Hujurat ayat 10-13 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka itu damaikanlah kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Pendidikan inklusi juga dapat diartikan program pendidikan yang mengharuskan untuk saling tidak memihak kepada orang yang lemah fisik dan untuk saling memberi waktu yang luang yang sama untuk belajar bersama dalam satu kelas karena semuanya warga negara indonesia mempunyai kewajiban untuk belajar (Moh Takdir, 2013: 24-25). Di bawah ini pembagian ABK adalah sbb:

- 1) Tunanetra (gangguan peripat), adalah kurang jelas (*low visions*) dan tunanetra

total (*totally blind*).

- 2) Tunarungu (gangguan telinga), adalah kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*).
- 3) Tunagrahita (gangguan pikiran intelektual di bawah rata-rata), yakni tidak berat (IQ 50-70), pas-pasan (IQ 25-49), dan berat (IQ 25-ke bawah).
- 4) Superior (kompetensi tinggi diatas rata-rata), yakni genius, gifted, atau talented.
- 5) Tunadaksa (gangguan anggota badan), yakni layuh anggota gerak tubuh (polio) dan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*).
- 6) Tunalaras (gangguan perilaku dan emosi), yakni ringan, sedang, dan berat.
- 7) Gangguan belajar spesifik, yakni lamban belajar (*slow learner*), autis, dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ialah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. (Dirjen Mendikbud, 2007: 4-5).

b. Pembelajaran Integratif

Pendidikan integratif adalah pendidikan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk dipadukan antara satu sama lainnya dan didalamnya terdapat ada suatu maksud tujuan tertentu. Mengintegrasikan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama serta sebab-sebab tertentu. Pembelajaran integratif bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dan menguasai

setiap materi yang disampaikan baik secara individu maupun kelompok (Sunhaji, 2016: 82).

Pembelajaran integratif akan bisa mungkin berjalan dengan lancar untuk dipadukan jika antara pelajaran agama dan sains atau peserta didik akan dipadukan dengan peserta didik normal dan bisa diampu oleh orang yang mempunyai kompetensi yang tinggi dan mempunyai pengalaman yang bagus. (Salamah, vol 5).

Program pembelajaran integratif ini khusus untuk siswa yang mempunyai kelemahan fisik meliputi pendengaran dan penglihatan atau siswa ABK yang mendapatkan pembelajaran di sekolah reguler tanpa memihak satu sama lainnya. Sekolah atau madrasah ini menggunakan kurikulum dan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang sehat jasmani dan rokhani, saranaprasarana, tenaga pendidik dan kependidikan serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik.

Pelaksanaan program pendidikan integratif diadakan sudah berjalan sejak ada surat edaran dari Mendikbud No.002/U/1986 tanggal 4 Januari 1986 mengenai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada siswa yang tidak sehat jasmani atau rokhani. Keputusan itu akan diperkuat lagi dengan surat dari Dirjen Dikdasmen No.6718/C/I/89 tanggal 15 Juli 1989 mengenai waktu yang akan diberikan kepada siswa yang mempunyai kelainan dan belajar di Madrasah atau di SD,SMP,SMA. Lalu surat keputusan mentri pendidikan dan kebudayaan No.0491/U/1992 menetapkan

mengenai pembelajaran pada siswa yang kurang sehat atau mempunyai kelemahan fisik yang diadakan secara kebersamaan dengan siswa sehat jasmani atau rokhani dijalur pendidikan SD,SMP,SMA. Lewat kegiatan pembelajaran terpadu ini semua siswa atau murid harus untuk saling menghargai, belajar kelompok, tingkah laku dan ketrampilan, saling berimitasi dan mengidentifikasi, menghilangkan sifat malu, membangun dan menumbuhkan mental secara kuat, membangkitkan saling memberi kepercayaan, memperbanyak dorongan untuk belajar bersama dan dilansasi rasa saling menghargai baik sendiri maupun orang lain.

2. Proses Pembelajaran Inklusi dan Integratif pada anak berkebutuhan khusus

Pedoman kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan acuan yang Sunhaji, 2016. Pembelajaran Tematik-Integratif. Yogyakarta: Pustaka Senja didipakai oleh pendidikiyang sedang menjalankantugas kegiatan proses belajar mengajar guru PAI. Di dalamnya

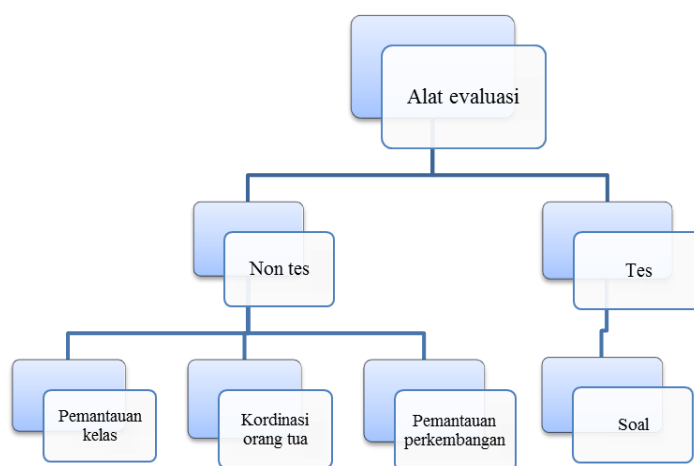
terdapat ada beberapa unsur dalam proses belajar mengajar yaitu meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar ,dan cara pembelajaran, media

pembelajaran dan penilaian dalam pembelajaran. Adapun kurikulum pembelajaran yang diterapkan untuk siswa program inklusif disebut dengan kurikulum modifikasi atau diversifikasi kurikulum.(Direktorat, 2007: 8).

a. Proses Pembelajaran Inklusi

Sebelum melaksanakan pembelajaran inklusi untuk terlebih dahulu harus memperhatikan prinsip-prinsipnya mau seperti apa, kurikulum harus menggunkan model pembelajaran inklusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berikut langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar inklusi disekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Merencanakan Proses dalam pembelajaran inklusi dengan merengreng suatu kegiatan pembelajaran dengan cara yang sistematis dan juga harus minta bantuan ke pimpinan madrasah atau SD, SMP,SMA Koordinator PPABK,tenaga pendidik, tenaga pendidik khusus, tenaga



ahli, dan wali murid siswa sesuai dengan kemampuan murid.

- 2) Guru PAI harus mempersiapkan diri

terkait materi atau metode dan mengosep apa yang mau disampaikan kepada siswa inklusi di sekolah. Ada beberapa metode yang akan disampaikan oleh guru PAI kepada siswa inklusi yaitu meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, sosiodrama, dan sebagainya (Heri Gunawan, 2001:167-183).

- 3) Guru PAI membuat media belajar untuk belajar siswa inklusi guna untuk mempermudah belajar siswa dan memberi semangat dan termotivasi dan juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa inklusi agar menghasilkan pembelajaran yang maksimal.
- 4) Materi pembelajaran harus menyesuaikan kepada kompetensi siswa dan apa yang diinginkan oleh murid dengan kurikulum yang dipakai kepada murid. Terdapat tiga pokok seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar pendidikan inklusif, yaitu memilih materi yang mudah dipahami oleh murid inklusi ABK, mengumpulkan materi dan mengurutkan bahan ajar yang mudah dipahami, dan mensintesa bahan ajar yang telah tersusun agar dapat disatukan dan mengintegrasikan semua kegiatan di ruang umum (Direktorat, 2007: 8). Materi pelajaran agama meliputi tujuh unsur utama, yakni: ilmu kepercayaan kepada Allah SWT, ibadah, al-Qur'an, ilmu tingkah laku, muamalah, hukum, dan sejarah (Ramayulis, 2001: 104-105).

Ruang lingkup kandungan materi agama meliputi keserasian, keselarasan dan keadilan atau menyamakan antara hubungan kholiq dengan makhluk, sesama makhluk, dan alam (Munjin dan Lilik, 2009: 10-11).

- 5) Dalam menyampikan materi guru harus menggunakan metode dan materi atau bahas yang lebih mudah agar bahasanya guru bisa di pahami oleh siswa dan pembelajaran bisa menghasilkan yang lebih maksimal.
 - 6) Guru PAI setelah melaksanakan menyampaikan materi ajarnya kepada siswa inklusi maka guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi guna untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan pada peserta didiknya. Dan juga model evaluasi sekolah inklusi yang dilakukan oleh seorang guru harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa ABK dengan siswa normal dan harus adil juga dalam menentukan materi tingkat kesulitannya supaya siswa mengalami kemudahan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- b. Praktik Pembelajaran Integratif pada Anak Berkebutuhan Khusus
- Pembelajaran integratif adalah siswa harus aktif dan bisa menemukan suatu masalah atau problem-problem yang harus dipaparkan dalam forum kelas. Dengan kata lain bahwa pembelajaran integratif harus sesuai dengan harapan teori belajar konstruktivisme yang menginginkan bahwa

siswa belajar sesuai dengan pengalamannya. Belajar menurut teori ini adalah upaya keras yang sangat personal, guru bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistis. Menganalisis kompetensi-kompetensi dasar dari tema dan sub tema yang akan di jabarkan. Adapun faktor-faktor yang harus di persiapkan guru sebelum memulai pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar
- 2) Menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.
- 3) Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Menyusun instrument penilaian yang meliputi penilaian proses.

Selanjutnya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran:

- 1) Kecenderungan gaya belajar siswa
- 2) Strategi pembelajaran
- 3) Alat dan media yang digunakan
- 4) Penilaian dan tindak lanjut
- 5) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- 6) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- 7) Memberikan umpan balik dan tindak

lanjut (Akbar Sa'dun, 2017: 39).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana

- 1) Kegiatan pendahuluan, Kegiatan pendahuluan adalah suatu kegiatan pertama yang akan dilaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Pada Kegiatan permulaan ini bertujuan pembelajaran yang meliputi kegiatan pertama, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di bawah ini pemaparan dalam praktik pembelajaran integratif. mempersiapkan agar mental dan fisik siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran (Wahid Murni, 2017: 173).
- 2) Kegiatan inti, Kegiatan inti pada suatu pembelajaran adalah kegiatan yang paling pokok untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang sudah di tentukan dalam rencana pelaksanaan. Aktivitas dalam kegiatan pokok ini fokuskan pada kegiatan-kegiatan yang langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran pokok atau inti ini terdapat ada dua cara atau metode adalah metode yang mengarah pada siswa dan metode yang mengarah pada guru. pada saat ini dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru diwajibkan melibatkan siswa secara aktif. Pada tahapan ini kemampuan guru pada penguasaan materi, penggunaan dan pemilihan sumber belajar, pemilihan media, penggunaan metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran sangat menentukan keberhasilan program

pembelajaran.

Kegiatan inti dilakukan untuk mencapai kompetensi atau serangkaian rumusan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan oleh guru dalam rencana pelaksanaan. Standar proses pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013 dinyatakan bahwa pencapaian ranah/belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengikuti aktivitas.

- 3) Kegiatan Terakhir dalam Pembelajaran, Dalam kegiatan terakhir ini proses pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada akhir pertemuan dalam pembahasan suatu kompetensi. Pada kegiatan terakhir ini seorang pendidik beserta muridnya baik individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menentukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran yang telah berlangsung (Wahidmurni,2017:178)..

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut bahwa praktik pembelajaran inklusi dan integratif yang di laksanakan di Sekolah SD putra harapan adalah SD Putra Harapan merupakan sekolah Fulday dan materi belajarnya lebih banyak dari pada sekolah pada umumnya diantaranya seperti sholat jamaah dhuhur sholat dhuha, gosok gigi, mencuci piring, latihan wudlu, makan snack bersama. Adapun

untuk materi pelajaran yang disampaikan di kelas untuk siswa ABK di SD Putra Harapan ini ada tiga layanan yaitu:

1. kelas intensif dengan materi khusus yang memang di kelas tersebut lebih mengedepankan pada pembelajaran sosialisasi atau perawatan diri dan bagaimana mereka berlatih berkomunikasi dengan orang lain dan kita belajar masih harus di pantau dibimbing secara terus.
2. Siswa di Kelas transisi atau mereka yang sudah bisa mengikuti kegiatan di kelas reguler maka di kelas reguler untuk di berlatih sosialisasi ataupun mengikuti mata pelajaran yang memang sifatnya praktek.
3. Siswa ABK yang sudah bisa mengikuti pembelajaran dikelas inklusi maka materinya menyesuaikan dengan kondisi anak tersebut apabila siswa itu kondisinya memang mampu untuk mengikuti materi di kelas inklusi maka dia akan mengikuti materi sesuai kelasnya masing-masing. tetapi apabila siswa tersebut dalam kondisi kebutuhan yang berbeda maka contohnya anak dengan kondisi tersindrom atau dengan kondisi kemampuan pertumbuhan mental yang berbeda dengan usianya maka dia akan masuk kelas reguler atau di kelas inklusi sesuai dengan usianya misalkan sepuluh tahun maka di kelas empat tetapi mata pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa tersebut bisa jadi siswa masuk kelas empat tetapi mata pelajaran atau akademik yang dia ikuti itu materi kelas satu atau kelas dua menyesuaikan dengan kemampuannya. Adapun untuk mata pelajaran tertentu yang

siswa tersebut bisa mengikuti misalkan tahfidz doa hadis atau pembiasaan lain bahasa dan sebagainya yang dia tidak mengikuti maka akan disamakan dengan siswa dikelas dimana siswa itu masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun dan dkk, (2017) *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2007) *Model Modifikasi Baban Ajar*. Jakarta: DIRJEN MANDIKDASMEN DEPDIKNAS
- Efendi, Mohammad, (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, Heri, (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Alfabeta
- Hamidah, Ani Mar'atul, (2015). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di Sdn Lemahputro 1 Sidoarjo*, Jurnal.Didaktika Religia Volume 3, No. 2
- Ilahi, Mohammad Takdir, (2013) *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Munjin dan Lilik, (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI* (Bandung: Aditama
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:CV Pustaka
- Rachmayana, Dadan, (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Ramayulis, (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Salamah,
- Pengembangan Model-Model Pembelajaran ALTERNATIF Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Jurnal Fikrah,Vol.5.No.
- Sunhaji, (2016) *Pembelajaran Tematik-Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Senja
- Wahidmurni, (2017). *Metodologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wulan Adiarti, (2014). *Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan Kelas Yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Ngalian, Semarang*, Jurnal Rekeyasa Vol 18 No 1 juli 2014.